

Analisis Perkembangan Sosial-Emosional pada Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas V Pada SDN Wonotingal

Achmad Dwi Fitrianto¹, Mudzanatun², Farida Nursyahidah³

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

e-mail: dwi46433@gmail.com¹ mudzanatun@upgris.ac.id²
faridanursyahidah@upgris.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial-emosional pada kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SDN Wonotingal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi dan juga kuesioner/angket. perkembangan sosial-emosional pada kemampuan komunikasi siswa kelas V SDN Wonotingal dikatakan sudah cukup baik, siswa kelas V sudah cukup baik dalam berkomunikasi dengan teman sejawatnya maupun saat pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner/angket serta observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa saat berbicara suara dari siswa kelas V tidak gemetar dan juga siswa kelas V merasa percaya diri saat maju untuk berbicara di depan kelas.

Kata kunci: Perkembangan, Sosial-Emosional, Komunikasi

Abstract

This study aims to determine the social-emotional development of communication skills of grade V students of SDN Wonotingal. This research uses qualitative research methods with observation and also questionnaires / surveys. social-emotional development in the communication skills of grade V students of SDN Wonotingal is said to be quite good, grade V students are quite good at communicating with their peers and during learning. This is evidenced by the results of the questionnaire/surveys as well as observations made by the author that when speaking the voices of grade V students do not tremble and also grade V students feel confident when advancing to speak in front of the class.

Keywords: Development, Social-Emotional, Communication

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah proses yang kekal dan tetap yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat intergrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan dan pemaksaan dalam belajar dan terjadilah suatu organisasi atau struktur tingkah laku yang lebih tinggi. (Tusyana, 2019). Menurut Haditono (dalam Tusyana, 2019) dalam proses perkembangan sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku menjadi actual dan terwujud. Perkembangan sosial-emosional siswa usia dasar merupakan dua perkembangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya saling berhubungan.

Menurut Karina Priliani M.Psi dalam Health-Detik.com "Sebenarnya ini adalah bagian perkembangan anak, di mana di usia sekolah 6-12 tahun itu mereka mulai mencari pertemanan. Ini karena mereka belajar beradaptasi di lingkungan di luar keluarga," (detik, 2018). Perkembangan sosial-emosional adalah suatu teori yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Keduanya saling terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Perkembangan sosial-emosional dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya. (Suyadi, 2010).

Perkembangan sosial-emosional usia dasar perlu diperhatikan untuk mendapatkan

perhatian khusus dari pihak orang tua maupun pihak sekolah karena perkembangan sosial-emosional merupakan pengaruh bagi siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara baik kepada setiap kelompok sosial dan mampu menyesuaikan diri terhadap emosi yang dimiliki.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan pernyataan diatas sejalan dengan konsep pembelajaran abad 21 yang menggunakan 4C yaitu 1) Critical Thinking and Problem Solving (Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah), 2) Creativity and Innovation (Daya Cipta dan Inovasi), 3) Collaboration (Kerjasama), 4) Communication (Komunikasi).

Menurut Triling and Fadel (2009) (dalam Dewi, 2015) sistem pendidikan perlu memperhatikan kemampuan komunikasi yang baik, secara lisan maupun tulisan. Lebih luas lagi, abad 21 menuntut adanya portofolio individu yang komperhensif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi untuk meningkatkan kemampuan untuk belajar dan bekorsa bersama. Keterampilan ini dapat diperoleh melalui berbagai jenis metode, namun cara yang paling efektif adalah melalui komunikasi sosial dengan berkomunikasi dan berkolaborasi langsung baik dengan carat atap muka maupun melalui media virtual.

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi interaksi atau hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainnya yang saling mengirim pesan dan menerima pesan. Kemampuan komunikasi meliputi kemampuan secara verbal dan tertulis (Carr,2013). Komunikasi sangat penting dilakukan sebaik mungkin pada proses pembelajaran terutama antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik (Aziz, 2019). Peserta didik sekolah dasar masih digolongkan dalam masa kanak-kanak, pada masa ini merupakan masa yang paling tepat dalam penambahan kemampuan dalam berbahasa. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif (Inah, 2015). Keterampilan komunikasi penting bagi siswa, tidak hanya untuk melatih keterampilan berpikir kritis tetapi juga untuk membangun konsep jangka panjang untuk kehidupannya (Reynolds et al., 2012).

Menurut Hurlock (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak dalam berbicara, yaitu: 1) Intelegensi, semakin anak cerdas, maka semakin cepat ia belajar. Sehingga semakin mudah untuknya menguasai ketrampilan berbicara, 2) Jenis Disiplin, anak-anak yang dibesarkan dengan tingkat kedisiplinan yang cenderung lemah, akan membuatnya lebih banyak berbicara. Sedangkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan disiplin cenderung keras akan lebih sedikit dalam berbicara, 3) Urutan Kelahiran, anak sulung lebih didorong untuk banyak berbicara dibandingkan dengan adik-adiknya, 4) Besarnya Keluarga, anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara dan orangtua memiliki lebih banyak waktu dalam mengajaknya berbicara. Sedangkan anak-anak dari keluarga yang besar lebih menerapkan kedisiplinan, sehingga anak-anak lebih sulit untuk berbicara sesukanya, 5) Status Sosial Ekonomi, dalam keluarga dengan ekonomi menengah kebawah cenderung memiliki kegiatan yang kurang terorganisasi dibandingkan dengan keluarga menengah keatas. Sehingga pembicaraan antar anggota keluarga jarang terjadi, serta anak-anak kurang didorong untuk berbicara, 6) Berbahasa Dua, meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh berbicara sebanyak anak dari keluarga yang berbahasa satu, tetapi pembicaraannya akan lebih terbatas ketika ia berada dengan kelompok sebayanya atau orang-orang dewasa di luar rumah, 7) Jenis Kelamin, terdapat efek penggolongan dalam jenis kelamin pada pembicaraan anak sekalipun masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan untuk sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dari anak perempuan. Membual dan mengkritik orang lain dipandang sesuai dengan anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan lebih dianggap wajar bila mengadakan orang lain.

Melalui observasi yang dilakukan oleh penulis yang dilakukan saat praktik yang dilakukan di SDN Wonotingal yang dilakukan selama 3 bulan. Penulis mengamati perkembangan sosial-emosional peserta didik khususnya dalam berkomunikasi dengan teman sejawat dan juga saat pembelajaran berlangsung baik itu secara lisan maupun tulisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial-emosional peserta didik kelas V dalam hal berkomunikasi baik itu selama jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono,2018).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Observasi; Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu (dalam Buku Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, karena peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2018). Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi langsung yaitu peneliti langsung mengamati dan mencatat terhadap berlangsungnya peristiwa berdasarkan objek yang diamati, b) Kuesioner/Angket; Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet, c) Dokumentasi; Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010).

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN Wonotingal yang bernama Rasya Nazriel Asyifa untuk mengetahui perkembangan sosio-emosional dengan kemampuan komunikasi didalam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2016) menyatakan bahwa aktivitas data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam penelitian yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Pengumpulan data (data collection) yaitu kegiatan yang dilakukan observasi, angket, dokumentasi, dalam kegiatan siswa untuk menganalisis perkembangan sosio-emosional kemampuan komunikasi siswa selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran, b) Reduksi data (data reduction) yaitu sebagai proses pemilihan data yang dilakukan oleh peneliti serta membuat ringkasan data yang diambil dan data yang dibuang yakni data yang berkaitan dengan perkembangan sosio-emosional kemampuan komunikasi siswa selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran, c) Penyajian data (data display) yaitu menyajikan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang berkaitan dengan perkembangan sosio-emosional kemampuan komunikasi siswa selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran, d) Penyajian data ini penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing) yaitu tahap yang paling terakhir yakni membuat kesimpulan setelah melewati pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, dan penelitian ini tetap berlanjut sampai penelitian terselesaikan yakni menyajikan analisis

perkembangan sosial-emosional pada kemampuan berkomunikasi siswa kelas V pada SDN Wonotingal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian, maka penulis mendapatkan hasil sebagai berikut: 1) Perkembangan sosial-emosi anak, dan 2) Kemampuan komunikasi anak.

Perkembangan sosial-emosi anak

Perkembangan anak sangat penting dan berpengaruh besar dalam kehidupan manusia (M. Arif, 2018). Menurut (Suriadi & Yuliani, 2006) usia sekolah dasar adalah anak yang berusia sekitar 6-12 tahun, yang mana pada masa usia sekolah tersebut memiliki perkembangan emosi yang berbeda yaitu sebagai berikut : a). Anak usia 5-6 sudah mengenal dan mengetahui aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep adil dan rahasia. Ini merupakan bentuk keterampilan pada anak untuk dapat menyebarkan informasi. b). Pada usia 7-8 tahun anak sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Semakin bertambah usia anak semakin anak dapat memahami perasaan orang lain. c). Pada usia 9-10 tahun anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Anak juga bisa mengontrol emosi negatifnya. Anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya d). Ada pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat serta adanya perkembangan yang meningkat tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Anak sudah mengetahui bahwa adanya perubahan pada nilai-nilai, norma-norma dan perilaku serta anak. Perilaku anak juga semakin beragam.

Perkembangan sosial-emosional individu siswa ditandai dengan interaksi sosial yang baik, mudah bergaul dengan orang lain maupun teman sebaya, beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menempatkan posisi perkembangan emosional secara baik (Latifa, 2017).

Kemampuan komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi interaksi atau hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainnya yang saling mengirim pesan dan menerima pesan. Kemampuan komunikasi meliputi kemampuan secara verbal dan tertulis (Carr, 2013). Komunikasi sangat penting dilakukan sebaik mungkin pada proses pembelajaran terutama antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik (Aziz, 2019). Menurut Hurlock (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak dalam berbicara, yaitu: (1) Intelegensi, semakin anak cerdas, maka semakin cepat ia belajar. Sehingga semakin mudah untuknya menguasai ketrampilan berbicara, (2) Jenis Disiplin, anak-anak yang dibesarkan dengan tingkat kedisiplinan yang cenderung lemah, akan membuatnya lebih banyak berbicara. Sedangkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan disiplin cenderung keras akan lebih sedikit dalam berbicara, (3) Urutan Kelahiran, anak sulung lebih didorong untuk banyak berbicara dibandingkan dengan adik-adiknya, (4) Besarnya Keluarga, anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara dan orangtua memiliki lebih banyak waktu dalam mengajaknya berbicara. Sedangkan anak-anak dari keluarga yang besar lebih menerapkan kedisiplinan, sehingga anak-anak lebih sulit untuk berbicara sesukanya, (5) Status sosial ekonomi, dalam keluarga dengan ekonomi menengah kebawah cenderung memiliki kegiatan yang kurang terorganisasi dibandingkan dengan keluarga menengah keatas. Sehingga pembicaraan antar anggota keluarga jarang terjadi, serta anak-anak kurang didorong untuk berbicara, (6) Berbahasa dua, meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh berbicara sebanyak anak dari keluarga yang berbahasa satu, tetapi pembicaraannya akan lebih terbatas ketika ia berada dengan kelompok sebayanya atau orang-orang dewasa di luar rumah, (7) Jenis Kelamin, terdapat efek penggolongan dalam jenis kelamin pada pembicaraan anak sekalipun masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan untuk sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara

mengatakannya diharapkan berbeda dari anak perempuan. Membual dan mengkritik orang lain dipandang sesuai dengan anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan lebih dianggap wajar bila mengadukan orang lain.

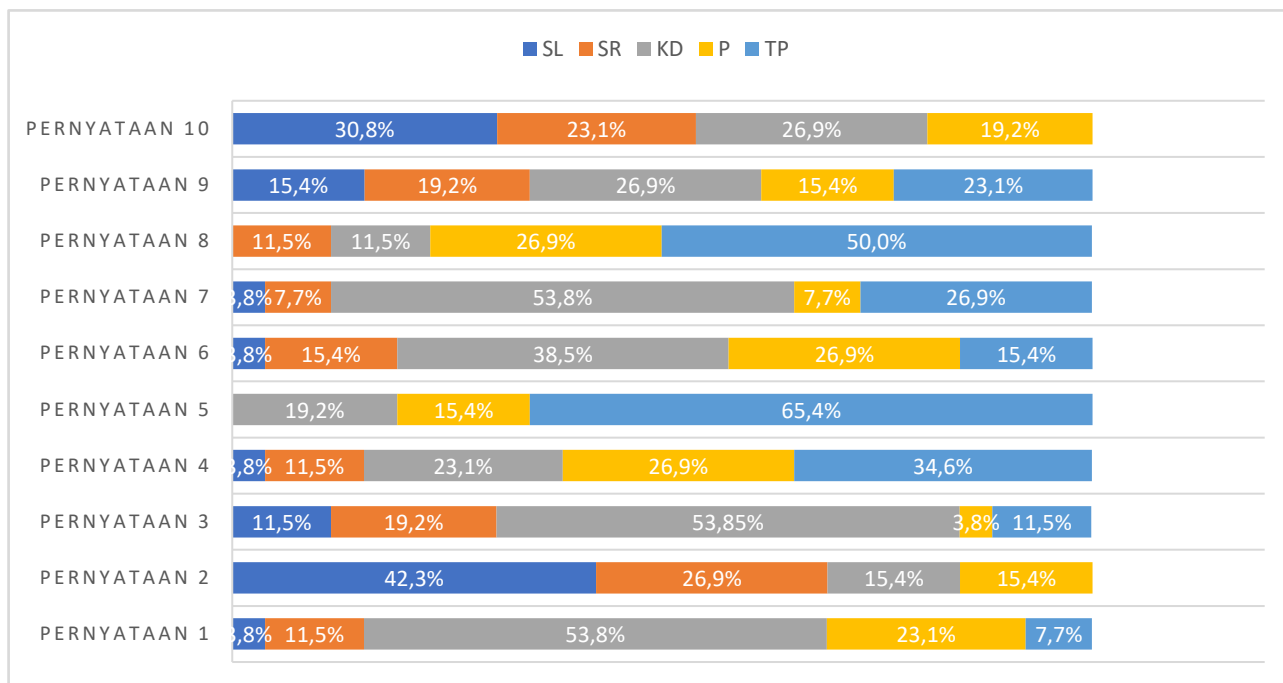
Penelitian yang dilakukan oleh penulis saat PPL satu selama 3 bulan dengan dua cara yaitu observasi dan penyebaran kuesioner/angket yang dilakukan oleh penulis. Objek penelitian adalah siswa kelas V SDN Wonotingal Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan 2 cara yaitu analisis perkembangan sosial-emosional pada kemampuan berkomunikasi pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Angket Siswa

No	Pernyataan	Jumlah Jawaban					Persentase Jawaban				
		SL	SR	KD	P	TP	SL	SR	KD	P	TP
1	Saya tidak pernah salah ucap ketika berbicara	1	3	14	6	2	3,8%	11,5%	53,8%	23,1%	7,7%
2	Saat berbicara, teman-teman memperhatikan dan paham dengan isi pembicaraan saya	11	7	4	4	-	42,3%	26,9%	15,4%	15,4%	-
3	Saat berdiskusi dengan teman, saya lebih senang memakai bahasa daerah daripada bahasa Indonesia	3	5	14	1	3	11,5%	19,2%	53,85	3,8%	11,5%
4	Saya berbicara dengan nada yang tinggi dan lantang	1	3	6	7	9	3,8%	11,5%	23,1%	26,9%	34,6%
5	Saat berbicara, suara saya seperti gemetar	-	-	5	4	17	-	-	19,2%	15,4%	65,4%
6	Saya berbicara dengan cepat	1	4	10	7	4	3,8%	15,4%	38,5%	26,9%	15,4%
7	Saya merasa ragu saat berbicara di depan kelas	1	2	14	2	7	3,8%	7,7%	53,8%	7,7%	26,9%
8	Saya suka melihat ke langit-langit kelas saat berbicara di depan kelas	-	3	3	7	13	-	11,5%	11,5%	26,9%	50%
9	Saya diam di tempat dan berdiri hanya di	4	5	7	4	6	15,4%	19,2%	26,9%	15,4%	23,1%

	satu titik saat berbicara										
10	Saat berbicara di depan kelas saya merasa percaya diri	8	6	7	5	-	30,8%	23,1%	26,9%	19,2%	-



Gambar 1. Rekapitulasi angket siswa

Berdasarkan tabel dan juga gambar diatas dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh siswa kelas V SDN Wonotingal sudah baik hal ini sesuai dengan pendapat Karina yang dikutip pada detik (2018) bahwa “sebenarnya ini adalah bagian perkembangan anak, di mana di usia sekolah 6-12 tahun itu mereka mulai mencari pertemanan. Ini karena mereka belajar beradaptasi di lingkungan di luar keluarga”. Dapat terlihat dari tabel yang menyatakan bahwa siswa yang “Tidak pernah salah ucap” terbilang sangat sedikit, komunikasi antar teman dimana “saat berbicara, teman-teman memperhatikan dan paham dengan isi pembicaraan” yang disampaikan. Hal ini sangat berkaitan dengan kutipan Carr (2013) yang berbunyi bahwa komunikasi merupakan suatu proses interaksi interaksi atau hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainnya yang saling mengirim pesan dan menerima pesan. Yang berarti terjadi hubungan timbal balik antara siswa saat berkomunikasi yang menjadikan komunikasi tersebut menjadi komunikasi dua arah. Hal ini juga sama dengan yang ditemukan penulis dalam lapangan yang dimana di perhatikan siswa saat berdiskusi pada saat pembelajaran berlangsung.

Siswa lebih nyaman menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan temannya saat berdiskusi, hal ini sejalan dengan pendapat Harlock (2010) pada faktor-faktor yang mempengaruhi anak berbicara yang berbunyi meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh berbicara sebanyak anak dari keluarga yang berbahasa satu, tetapi pembicaraannya akan lebih terbatas ketika ia berada dengan kelompok sebayanya atau orang-orang dewasa di luar rumah

Namun tidak sedikit dari siswa kelas V yang kadang-kadang masih ragu saat berbicara di depan kelas. Hal ini juga selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dimana masih banyak siswa yang ragu maju untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu salah satunya adalah siswa takut bahwa

pekerjaannya salah dan sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa analisis perkembangan sosial-emosional pada kemampuan komunikasi siswa kelas V SDN Wonotingal dikatakan sudah cukup baik, siswa kelas V sudah cukup baik dalam berkomunikasi dengan teman sejawatnya maupun saat pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner/angket serta observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa saat berbicara suara dari siswa kelas V tidak gemetar dan juga siswa kelas V merasa percaya diri saat maju untuk berbicara di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., & dkk. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 66-72.
- Aziz, J. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Minat Belajar Siswa. *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Vol.2 Nomor 2*, 149-165.
- Carr, J. M. (2013). Using A Collaborative Critiquing Technique To Develop Chemistry Students' Technical Writing Skills. *Journal Of Chemical Education Vol.90 No.6*, 751-754.
- Dewi, W. A. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume Nomor 1*, 55-61.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan Vol. 8 No.2*, 150-167.
- Prilani, K. (2018, September 11). *Detik.com*. Retrieved from Health Detik : <http://health.detik.com>.
- Reynolds, J. d. (2012). Writing-To-Learn In Undergraduate Science Education. *A Community-Based, Conceptually Driven Approach Cbe Life Sciences Education Vol.1 No. 1*, 17-25.
- Safitri, E. M. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Berbasis. *JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 2*, 2654 - 2663.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriadi, & Y. (2006). *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Jakarta: Sangung Setia.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Perkembangan PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi.
- Tusyana, E. (2019). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI. *Jurnal Inventa Vol III. No 1*, 18-26.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional